

Indexed by



PUBLISHED BY:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

e-ISSN : 2621-3788 (Online)



Jurnal Edukasi Khatulistiwa (Ekha) is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

p-ISSN : 2656-1956 (Print)

Mailing Address

FKIP Universitas Tanjungpura
 Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak 78124
 Telp: (0561) 740144 Kotak Post 1049
 website: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi>
 email: jpbsi@untan.ac.id

SKEMA AKTAN DAN SKEMA FUNGSIONAL DALAM CERITA RAKYAT *CIUNG WANARA* KARYA BAMBANG ARYANA SAMBAS

Ratna¹, Tania Intan²

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Padjadjaran

Email; ratna@unj.ac.id, tania.intan@unpad.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine and reveal the form of the actant and functional schemes in the folklore Ciung Wanara by Bambang Aryana Sambas. The research method used is the descriptive research method, namely by providing a systematic depiction of the facts of events in the storyline. The data collection technique used is the library technique. The data are then categorized, interpreted, and studied with relevant theories. The data sources of this research are written text and other relevant data sources. The results found in this study are the existence of a relationship between the form of the actant and functional schemes in Ciung Wanara folklore to support the formation of the storyline. This study also found a meeting of two plot figures which later merged into one.

Keywords: *actant schemes, functional schemes, Ciung Wanara*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap bentuk skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Bambang Aryana Sambas. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu dengan memberikan penggambaran sistematis mengenai fakta peristiwa di dalam alur cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Data selanjutnya dikategorisasi, diinterpretasi, dan dikaji dengan teori-teori yang relevan. Sumber data penelitian ini berupa teks tertulis dan sumber data lain yang relevan. Hasil yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah adanya hubungan bentuk skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* untuk mendukung pembentukan alur cerita. Penelitian ini juga menemukan adanya pertemuan dua alur tokoh yang kemudian bergabung menjadi satu.

Kata Kunci : *skema aktan, skema fungsional, Ciung Wanara*

Menurut Escarpit (2005), karya sastra berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dengan realitas kehidupan masyarakat serta lingkungan sosialnya. Salah satu bentuk karya sastra adalah karya sastra lisan. Ikram (2008) mengemukakan bahwa bahasa lisan digunakan untuk "mengekspresikan kebudayaan" leluhur secara turun temurun. Karya sastra lisan tercipta dari tuturan dari mulut ke mulut yang mengandung unsur kebudayaan maupun masalah sosial suatu masyarakat atau penuturnya. Sastra lisan juga merupakan salah satu bentuk seni yang mendidik. Agar mudah dipahami, sastra lisan dituangkan ke dalam tulisan menjadi sastra tulis. Karya sastra tulis inilah yang kemudian dikenal sebagai cerita rakyat. Adeani (2018) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan cerminan dan bentuk simpati kepada realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, cerita rakyat banyak berisi tentang pesan-pesan moral dan sosial kehidupan. Cerita rakyat seringkali dijunjung tinggi di dalam masyarakat karena dianggap sakral (Seli, 2018). Cerita rakyat biasanya berkisah tentang asal usul suatu tempat atau kejadian bersejarah di masa lampau. Cerita rakyat pun kerap disandingkan dengan sastra anak, yaitu sastra yang sengaja ditulis dengan tujuan pembaca anak-anak (Indriyani, 2018).

Berbagai penelitian terhadap cerita rakyat telah dilakukan baik dari segi semiotika maupun analisis unsur-unsur yang terkandung di dalam ceritanya. Salah satu bentuk kajian semiotika cerita rakyat adalah menggunakan teori skema aktan dan fungsional yang digagas oleh A.J Greimas. Suwondo (2011) mengungkapkan bahwa A.J Greimas merupakan seorang peneliti strukturalis dari Prancis yang mengembangkan teori Saussure. Greimas menerapkan teori

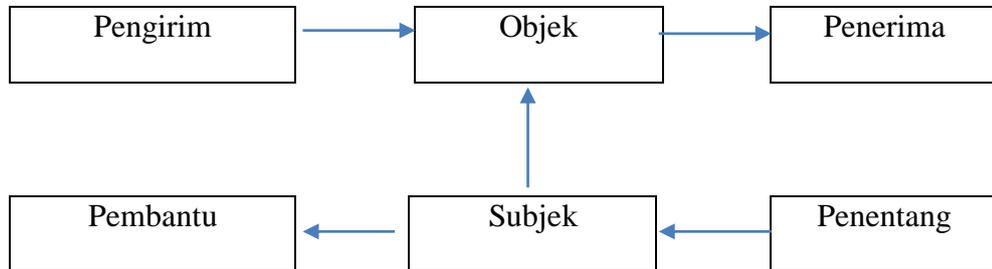
pengembangannya itu ke dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia. Teori skema aktan dan fungsional gagasannya tersebut kemudian banyak digunakan untuk meneliti berbagai jenis teks cerita rakyat.

Menurut Mustafa (2017), aktan adalah peran abstrak para tokoh atau pelaku dalam suatu cerita. Manifestasi dari aktan tersebut adalah aktor. Ada enam elemen skema aktan menurut A.J Greimas (dalam Susanto, 2012), yaitu: pengirim, objek, subjek, penolong, penentang, penerima. (1) Pengirim adalah aktan yang berperan menjadi sumber ide dan penggerak cerita. Pengirim juga berperan sebagai pemberi keinginan atau dorongan kepada subjek untuk mencapai objek. (2) Objek adalah aktan yang dituju atau ingin dicapai oleh subjek atas gagasan pengirim. (3) Subjek merupakan aktan pahlawan yang memiliki tugas dari pengirim untuk mendapatkan atau mencapai objek. (4) Penolong adalah aktan yang memberi bantuan kepada subjek untuk mencapai objek dan (5) penentang adalah aktan yang menjadi penghalang subjek dalam mencapai objek, sedangkan (6) penerima adalah aktan yang menerima objek dari subjek. Skema 1 di bawah ini menunjukkan posisi dan relasi masing-masing elemen.

Selain skema aktan, juga terdapat model fungsional dalam sebuah cerita. Model fungsional cerita berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita. Greimas juga membagi model fungsional cerita menjadi tiga bagian utama, yaitu: situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Situasi awal merupakan keadaan awal atau keharmonisan yang kemudian diganggu oleh adanya suatu kejadian. Transformasi adalah proses subjek dalam mencari objek (Busyrah, 2012). Transformasi dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap uji kecakapan tahap utama,

dan tahap kegemilangan. Pada tahap uji kecakapan, subjek akan menemui berbagai cobaan atau rintangan dalam

mencari objek. Subjek mengalami uji kecakapan dalam menghadapi masalah yang ditemui (Mustafa, 2017).



Gambar 1 Aktan A.J. Greimas

Selanjutnya, tahap utama merupakan klimaks dari cerita yang akan menentukan berhasil atau tidaknya dalam mengatasi tantangan (Busyrah, 2012). Subjek melakukan perjalanan pulang. Kemudian, tahap kegemilangan yang mengungkapkan kebenaran dari pahlawan yang asli dan kebusukan dari pahlawan palsu. Pahlawan palsu mendapat hukuman dan pahlawan asli mendapat balasan atas

jasanya. (Seli, 2019). Pada situasi akhir, keseimbangan kembali terbentuk. Objek telah berhasil didapatkan oleh subjek dan diterima oleh penerima (Seli, 2019). Situasi ini menandakan berakhirnya suatu hasrat atau keinginan yang juga berarti akhir dari cerita. Uraian mengenai model/struktur fungsional ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Struktur Fungsional A.J Greimas

I	II		III
Situasi Awal	Transformasi		Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Uji Utama	Tahap Kegemilangan

Mustafa (2017) menggunakan teori skema aktan dan fungsional Greimas untuk menganalisis cerita rakyat *Sangbidang*. Di dalam penelitiannya, Mustafa menemukan bahwa terdapat skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Sangbidang* yang membantu terbentuknya alur cerita. Relevansi ritual masyarakat Toraja juga ditemukan di dalam kajiannya. Wulandari dkk. (2020) juga mengapropriasi skema aktan dan struktur fungsional dalam mengkaji cerita *Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil*.

Penelitian ini mengungkap bahwa dalam cerita rakyat tersebut, seluruh elemen skema aktan maupun struktur fungsional dapat terpenuhi.

Sesuai dengan topik di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skema aktan dan fungsional yang terdapat di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Bambang Aryana Sambas. *Ciung Wanara* adalah salah satu kisah lokal dari Jawa Barat yang bercerita tentang perjuangan tokoh Ciung Wanara dalam mengembalikan keadilan terhadap

dirinya sendiri dan ibu kandungnya, Dewi Naganingrum. Dalam perjalanannya, dia menemui berbagai rintangan yang tidak mudah dihadapi. Di Jawa Barat sendiri, selain *Ciung Wanara*, dapat ditemukan sejumlah cerita rakyat yang masih berkembang dan dikenal luas seperti: *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, *Nini Anteh*, *Situ Bagendit*, *Si Kabayan*, dan sebagainya.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terhadap cerita rakyat *Ciung Wanara*. Kajian perbandingan terhadap legenda *Ciung Wanara* dari Jawa Barat dan *Cindelas* dari Jawa Timur dilakukan oleh Rahman (2018). Telaah tersebut menunjukkan bahwa pada kisah *Ciung Wanara*, ada tradisi sabung ayam, penamaan bayi berdasarkan peristiwa alam, dan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk mitologi. Adapun dalam kisah *Cindelas*, selain ditemukan hal serupa, juga terdapat representasi budaya seperti keberadaan selir selain permaisuri. Adeani (2018) meneliti tentang nilai-nilai religius yang terkandung di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*. Adeani juga menemukan bahwa terdapat pengalaman religius yang dapat diteladani seperti kasih sayang dan keharmonisan keluarga dan pembelajaran mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh Dewi Pangreyep.

Meliasanti (2019) yang mengkaji struktur dan peran mitos di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi menemukan bahwa mitos yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut adalah bentuk

manifestasi dari hasrat manusia dalam menginginkan kekuasaan. Penelitian tentang *Ciung Wanara* juga dilakukan Praramdana dkk. (2020) yang mempelajari nilai moralitas dengan pendekatan semantik. Dalam cerita rakyat tersebut, ditemukan adanya nilai moral manusia pada Tuhan, moral manusia pada manusia, dan moral manusia terhadap alam.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa peranan tokoh dan alur cerita memiliki hubungan satu sama lain. Pengkajian terhadap cerita rakyat tersebut cenderung membahas nilai religius, mitos, dan moralitas di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada kajian teori skema aktan dan fungsional di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*. Masalah yang akan dibahas adalah bagaimana bentuk skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*? Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah mengetahui dan mengungkap bentuk skema aktan dan fungsional yang terdapat di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*.

Pengkajian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu sastra, terutama dalam penerapan teori-teori dari A.J Greimas. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat dalam mempelajari cerita rakyat dan strukturnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis struktural dengan aplikasi teori A.J Greimas. Moleong (2002) menyatakan bahwa metode deskripsi kualitatif berupa

pendeskripsian berbentuk kata-kata. Metode ini berfokus pada penggambaran sistematis mengenai fakta dan karakteristik suatu teks (Mustafa, 2017). Metode deskriptif dipilih untuk memperoleh ketajaman suatu data yang memiliki makna. Pengumpulan data

penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik ini merupakan pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lain yang relevan. Teknik pustaka dipilih karena kesesuaiannya dalam penafsiran data ke dalam bentuk deskripsi.

Sumber data tertulis penelitian ini berupa teks cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Bambang Aryana Sambas yang dikutip dari <https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-sunda-dongeng-ciung-wanara/>,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tokoh-tokoh dan alur pembentuk cerita rakyat *Ciung Wanara*. Seperti cerita rakyat pada umumnya, tokoh-tokoh dan alur cerita di dalam *Ciung Wanara* memiliki peran dan fungsi masing-masing. *Ciung Wanara* adalah salah satu cerita rakyat dari tanah Sunda, Jawa Barat. Kisahnya bermula dari zaman Kerajaan Galuh yang dipimpin oleh seorang raja bijaksana bernama Raden Barma Wijaya Kusuma. Raja itu memiliki dua orang permaisuri yang sedang mengandung dalam waktu yang bersamaan. Permaisuri pertama bernama Dewi Naganingrum dan yang kedua bernama Dewi Pangrenyep.

Dewi Pangrenyep melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Hariangbanga. Tak lama setelah itu, Dewi Naganingrum pun melahirkan seorang anak laki-laki juga. Mengetahui hal itu, Dewi Pangrenyep bersiasat jahat. Dia tidak ingin anak Dewi Naganingrum menjadi saingan pewaris tahta kerajaan anaknya kelak. Untuk melancarkan niat jahatnya itu, diam-diam dia menukar bayi Dewi Naganingrum dengan seekor anak anjing. Bayinya dimasukkan ke dalam sebuah keranjang

beserta sumber-sumber data lain yang relevan.

Data dianalisis dengan teknik analisis naratif yang meliputi dua tahap struktur, yaitu: (1) struktur lahir yang merupakan tataran penceritaan, dan (2) struktur batin yang menjadi tataran imanen yang terdiri dari (a) tataran analisis sintaksis naratif melalui skema aktan dan skema fungsional dan (b) tataran diskursif.

dengan ditemani sebutir telur ayam. Keranjang itu lalu ia hanyutkan ke sebuah sungai.

Raden Barma Wijaya Kusuma yang mengetahui bahwa permaisuri pertamanya melahirkan seekor anak anjing pun tidak terima. Ia lalu memanggil Ki Lengser, penasehat istana, untuk membunuh Dewi Naganingrum dan membuang mayatnya jauh-jauh. Beruntungnya, Ki Lengser mempercayai Dewi Naganingrum. Tanpa sepengetahuan siapa pun, Ki Lengser membawa Dewi Naganingrum ke dalam sebuah hutan dan membuatkan gubug untuknya ditinggali. Dalam perjalanannya kembali ke istana, Ki Lengser membunuh seekor hewan buruan dan melumuri senjatanya dengan darah hewan buruan itu. Sesampainya di istana, Ki Lengser menunjukkan senjatanya yang bersimbah darah kepada Raja dan melaporkan bahwa dia telah membunuh Dewi Naganingrum. Bayi yang dihanyutkan ke sungai pun ditemukan oleh sepasang suami istri tua. Mereka lalu mengangkat bayi itu menjadi anaknya. Telur ayam di samping bayi itu diambil dan disimpan olehnya di sarang seekor naga di Gunung Padang. Naga tersebut bernama Nagawiru yang merupakan jelmaan seorang dewa yang bertugas untuk mengerami sebutir telur

ayam itu. Suatu saat nanti, telur tersebut akan menetas dan menjadi seekor ayam jantan yang kemudian menjadi hewan peliharaan bayi laki-laki yang mereka temukan.

Waktupun berlalu, bayi laki-laki tersebut tumbuh menjadi pemuda yang tampan, cerdas, dan gagah berani. Dia diberi nama Ciung Wanara. Suatu hari, Ciung Wanara berniat untuk mengembara ke Galuh. Namun, Aki dan Nini, orang tua angkatnya, tidak mengizinkannya. Keinginan kuat hati Ciung Wanara akhirnya meluluhkan hati mereka. Sebelum berangkat, Ciung Wanara menanyakan tentang siapa orang tua kandungnya yang selama ini tidak pernah diceritakan kebenarannya. Menyadari bahwa Ciung Wanara sudah cukup umur dan memiliki hak untuk mengetahui kebenaran itu, Aki pun menjelaskan bahwa Raja di Kerajaan Galuh adalah ayah kandungnya. Sementara ibu kandungnya diasingkan di sebuah hutan belantara. Mengetahui hal itu, Ciung Wanara bertekad untuk menuju ke Kerajaan Galuh dengan membawa seekor ayam jantan kesayangannya.

Sesampainya di Kerajaan Galuh, Ciung Wanara disambut oleh dua orang patih kerajaan bernama Purawesi dan Puragading. Karena tertarik dengan ayam jantan Ciung Wanara, kedua patih tersebut mengajaknya untuk adu ayam. Ia pun menerimanya. Pertandingan adu ayam pun dilakukan di tengah alun-alun kota Galuh dan dimenangkan oleh Ciung Wanara. Kemenangannya tersebar ke seluruh kerajaan hingga sampai ke telinga Sang Raja.

Ciung Wanara pun mendatangi istana untuk bertemu Sang Raja, yang kemudian bertanya tentang asal usulnya. Pemuda itu pun menjawab bahwa namanya adalah Ciung Wanara putra dari Aki dan Nini Balangantrang dari desa

Geger Sunten. Saat ditanya mengenai maksud kedatangannya ke kerajaan, Ciung Wanara menjawab "Begini, Tuanku. Hamba mempunyai seekor ayam yang aneh. Induknya mengandung selama setahun. Sarangnya sebuah kandaga. Lebih aneh lagi, sebelum menetas, telur ini pernah hanyut di sungai," (Dongeng Cerita Rakyat, 2015). Sekilas raja teringat oleh Dewi Naganingrum, sedangkan Dewi Pangrenyep menyadari bahwa Ciung Wanara adalah putra Dewi Naganingrum yang telah dibuang ke sungai dan berniat untuk membalas dendam kepadanya.

Sang Raja dan Ciung Wanara pun bertanding adu ayam di halaman kerajaan, dengan taruhan separuh Kerajaan Galuh yang akan jatuh ke tangan pemenangnya. Di awal pertandingan, ayam Ciung Wanara terlihat mengalami sedikit kekalahan dan ajaibnya ayamnya kembali kuat mendesak ayam jantan milik Sang Raja. Pertandingan pun berakhir dengan kemenangan Ciung Wanara. Sesuai dengan kesepakatan, Sang Raja memberikan separuh Kerajaan Galuh Pakuan bagian barat. Sedangkan sebelah timur diberikan kepada Hariangbanga. Keduanya pun sama-sama bergelar Prabu.

Tak lama waktu berselang, jati diri Ciung Wanara pun terungkap dan kebohongan licik Dewi Pangrenyep terbongkar dengan sendirinya. Ki Lengser pun memberi tahu Ciung Wanara bahwa ibunya masih hidup dan tinggal di hutan. Bahagia mendengar hal tersebut, Ciung Wanara bergegas untuk menjemput ibunya kembali ke istana. Tak lupa ia juga membawa orang tua angkatnya bersama. Dewi Pangrenyep yang mengetahui bahwa kebohongannya sudah terkuak pun menjadi khawatir. Akhirnya, Prabu Ciung Wanara membentuk pasukan khusus untuk menangkap Dewi Pangrenyep. Dewi Pangrenyep berhasil ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Prabu

Hariangbanga yang mendengar berita bahwa ibunya ditangkap oleh Prabu Ciung Wanara pun terkejut dan terjadilah perang antar saudara. Pertarungan sengit pun terjadi dan kemenangan kembali berpihak kepada Ciung Wanara. Prabu Hariangbanga berlaku satria dan mengakui kekalahannya. Akhir kisah, Prabu Ciung Wanara hidup bahagia dengan ibu dan kedua orang tua angkatnya di istana. Kerajaan Galuh pun berganti nama menjadi Pakuan Pajajaran.

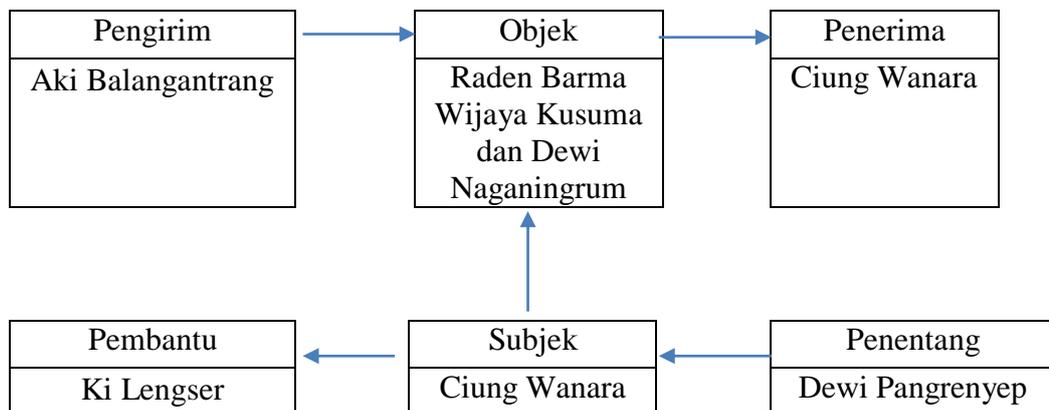
Berdasarkan paparan terdapat alur cerita Ciung Wanara tersebut, skema aktan dan struktur fungsionalnya dapat disusun sebagai berikut.

1) Skema Aktan

- a) Pengirim: Aktan yang menjadi sumber ide kepada subjek untuk mencapai objek di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* adalah Aki Balangantrang.
- b) Objek: Aktan yang ingin dicapai oleh subjek dalam

cerita *Ciung Wanara* adalah pertemuan dengan orang tua kandung subjek, Raden Barma Wijaya Kusuma dan Dewi Naganingrum.

- c) Subjek: Aktan pahlawan yang bertugas untuk mencapai objek dalam cerita *Ciung Wanara* adalah Ciung Wanara sendiri.
- d) Penolong: Aktan yang membantu subjek dalam mencapai objek di cerita *Ciung Wanara* adalah Ki Lengser.
- e) Penentang: Aktan yang menghalangi usaha subjek dalam mencapai objek di cerita *Ciung Wanara* adalah Dewi Pangrenyep.
- f) Penerima: Aktan yang menerima objek dari subjek dalam cerita *Ciung Wanara* adalah *Ciung Wanara* sendiri.



Gambar 2 Aktan A.J. Greimas dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara

- 2) Model Fungsional Cerita
- a) Situasi Awal: Raden Barma Wijaya hidup bahagia dengan dua orang permaisurinya yang sedang mengandung, Dewi Naganingrum dan Dewi Pangrenyep. Sang Raja tidak sabar menanti kehadiran anak-anaknya sampai akhirnya Dewi Pangrenyep menghancurkan kebahagiaan itu dengan rencana kejinya.
 - b) Transformasi
 - i. Tahap Uji Kecakapan: Ciung Wanara yang berniat bertemu Sang Raja harus melewati pertandingan adu ayam dengan kedua patih kerajaan. Saat dia berhasil bertemu Sang Raja, kembali dia melakukan adu ayam dengan taruhan separuh Kerajaan Galuh. Pertarungan Ciung Wanara dengan kakaknya sendiri, Hariangbanga.
 - ii. Tahap Utama: Ciung Wanara berhasil memenangkan ketiga cobaan tersebut dan menduduki Kerajaan Galuh bagian barat. Dia mendapat gelar Prabu.
 - iii. Tahap Kegemilangan: Ciung Wanara berhasil mengungkap perbuatan keji Dewi Pangrenyep dan ketidakbersalahan Dewi Naganingrum. Ia lalu membawa Dewi Naganingrum pulang kembali ke istana.
 - c) Situasi Akhir: Resolusi dari cerita Ciung Wanara diakhiri dengan kembalinya Ciung Wanara dan ibu kandungnya ke Kerajaan Galuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil rangkuman dan analisis tersebut, terungkap bahwa setiap tokoh memiliki peranannya masing-masing yang saling berkaitan dan mendukung terbentuknya jalannya cerita. Berdasarkan pengelompokan skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat Ciung Wanara tersebut, Ciung Wanara berperan sebagai subjek dalam mencapai objek yang dikehendaki. Dia ingin bertemu kembali dengan orang tua kandungnya. Dengan kata lain, objek dari subjek ini adalah pertemuan.

Situasi awal ditandai dengan keharmonisan keluarga Kerajaan Galuh yang dirusak oleh hasrat terpendam Dewi Pangrenyep yang menginginkan kekuasaan kerajaan. Dia menukar bayi Dewi Naganingrum dengan seekor anjing dan menghanyutkan bayinya ke sungai. Dewi Pangrenyep juga menjadi pemicu diasingkannya Dewi Naganingrum ke dalam hutan belantara.

Ciung Wanara yang sewaktu bayi dibuang ke sungai oleh Dewi Pangrenyep, dipungut dan dijadikan anak oleh sepasang suami istri tua, Aki dan Nini Balangantrang dari desa Geger Sunten. Aki Balangantrang yang berperan sebagai pengirim memberi tahu kepada Ciung Wanara bahwa Raja Kerajaan Galuh adalah ayah kandungnya sementara ibu kandungnya diasingkan ke hutan. Mengetahui kebenaran jati dirinya dari penjelasan Aki Balangantrang, Ciung Wanara menguatkan tekad untuk menemui ayahnya, Sang Raja di Kerajaan Galuh. Aki Balangantrang telah menjalankan perannya sebagai pengirim yang memberikan dorongan secara tidak langsung kepada subjek, Ciung Wanara, untuk mencapai objeknya. Aki Balangantrang jugalah yang telah memicu subjek untuk memiliki sebuah hasrat.

Ciung Wanara yang berperan sebagai subjek pun memulai perjalanannya untuk mencapai objek. Kondisi ini merupakan awal mulanya transformasi. Dalam perjalanannya, Ciung Wanara menggunakan kecakapannya dalam melewati rintangan-rintangan yang ada.

Tahap uji kecakapan dia alami saat hendak menemui Sang Raja. Dia sempat dihadang oleh dua patih kerajaan, Purawesi dan Puragading. Mereka menantang Ciung Wanara untuk bertanding adu ayam. Pertandingan pun berlangsung di alun-alun kota Galuh. Saat dia menghadap Sang Raja, kembali dia harus melakukan pertandingan adu ayam. Pertandingan kali ini tidaklah mudah. Separuh Kerajaan Galuh pun menjadi taruhannya.

Subjek berhasil memasuki tahap utama yang ditandai dengan keberhasilan-keberhasilan dalam menghadapi tantangan untuk mencapai objek. Alhasil, Ciung Wanara memperoleh separuh Kerajaan Galuh bagian barat dan mendapatkan gelar sebagai Prabu. Tahap kegemilangan dimulai oleh Ki Lengser yang berperan sebagai penolong dalam cerita ini. Ia memberitahu kepada Ciung Wanara bahwa ibu kandungnya masih hidup. Ciung Wanara lalu bergegas untuk menjemputnya kembali ke istana. Klimaks cerita pun terjadi dengan dipicunya penangkapan Dewi Pangrenyep oleh Ciung Wanara. Prabu Hariangbanga, anak Dewi Pangrenyep sekaligus kakak Prabu Ciung Wanara pun tidak terima dan menyatakan perang. Keduanya bertarung dengan sengit sampai akhirnya sang kakak, Prabu Hariangbanga mengakui kekalahannya dengan sikap satria. Tahap ini ditandai dengan keberhasilan Prabu Ciung Wanara dalam mengungkap tuduhan palsu yang dibuat Dewi Pangrenyep terhadap ibu kandungnya, Dewi Naganingrum, dan membuatnya membawa kembali Dewi Naganingrum ke istana Kerajaan Galuh.

Situasi akhir dari cerita Ciung Wanara ditutup dengan kembalinya Ciung Wanara dan Dewi Naganingrum ke Kerajaan Galuh. Ciung Wanara juga membawa serta orang tua angkatnya, Aki dan Nini Balangantrang, untuk tinggal di istana yang kemudian berubah nama menjadi Pakuan Pajajaran. Situasi ini ditandai dengan kembalinya keharmonisan cerita. Ciung Wanara yang berperan sebagai subjek berhasil mendapatkan objek

keinginannya yaitu berkumpul kembali dengan orang tua kandungnya, Raden Barma Wijaya Kusuma dan Dewi Naganingrum. Dia juga berperan sebagai penerima dari objek tersebut karena dia sendirilah yang memiliki hasrat atau keinginan untuk bertemu kembali dengan orang tua kandungnya. Penghancur keseimbangan cerita pun berhasil dihukum dengan hukuman yang setimpal atas perbuatan kejinya.

Alur penceritaan pendeskripsian cerita pun terlihat jelas dan berurut. Tidak ditemukan alur mundur dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Bambang Arya Sambas. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dua alur cerita yang kemudian bergabung menjadi satu. Alur pertama menceritakan tentang Dewi Naganingrum yang difitnah oleh Dewi Pangrenyep bahwa dia telah melahirkan seekor anak anjing. Konflik kemudian muncul pada saat Raden Barma Wijaya Kusuma memerintahkan Ki Lengser untuk membunuh Dewi Naganingrum. Namun, konflik tersebut tidak mencapai klimaks dan diberi penyelesaian sementara oleh Ki Lereng dengan cara menyelamatkan nyawa Dewi Naganingrum. Ki Lereng menyembunyikannya di gubug dalam hutan.

Alur yang kedua ditandai dengan munculnya tokoh baru yaitu Ciung Wanara. Kemunculannya itulah yang memicu konflik lain dan berpuncak pada pertandingan adu ayam dengan ayahnya sendiri, Raden Barma Wijaya Kusuma. Penyelesaian pun didapat dengan kemenangan Ciung Wanara. Dari sinilah alur cerita tentang Dewi Naganingrum dan Ciung Wanara mulai bergabung. Lalu, muncul konflik baru lagi tentang perbuatan keji Dewi Pangrenyep. Konflik tersebut berpuncak pada pertarungan kakak beradik, Hariangbanang dengan Ciung Wanara, yang dipicu oleh penangkapan terhadap Dewi Pangrenyep. Penyelesaian pun didapat dengan kekalahan Hariangbanang. Dewi Naganingrum kembali ke istana dan bersatu kembali dengan putra kandungnya, Ciung Wanara.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis keseluruhan mengenai skema aktan dan fungsional dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Bambang Aryana Sambas menghasilkan kesimpulan bahwa skema aktan dan fungsional memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mendukung terbentuknya alur cerita. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai aktan masing-masing memiliki makna dan tugas yang berbeda untuk tercapainya suatu tujuan. Meskipun di dalam cerita *Ciung Wanara* terdapat aktan penentang yang menjadi penghalang usaha subjek untuk mencapai objeknya, alur cerita dapat berjalan dan berfungsi dengan baik.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, juga ditemukan bahwa setiap tokoh menjalankan aktan dan fungsinya dengan tepat dan baik. Alur penceritaan pendeskripsian cerita pun terlihat jelas dan berurut. Tidak ditemukan alur mundur dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* karya Bambang Arya Sambas. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dua alur cerita yang kemudian bergabung menjadi satu.

Penelitian terhadap cerita *Ciung Wanara* belum dapat sepenuhnya dikatakan tuntas, karena masih ada celah-celah yang dapat dikembangkan. Seperti cerita rakyat pada umumnya, *Ciung Wanara* mengandung pesan moral bahwa setiap kebaikan maupun kejahatan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeani, S.I. (2018). "Nilai-nilai Religius dalam Cerita Rakyat *Ciung Wanara*." *Jurnal Literasi*. Vol. 2 No.1, April 2018, hlm. 47-55.
- Busyrah, H. (2012). "Model Aktansial dan Fungsional Greimas pada Sepuluh Cerkak dalam Antologi Geguritan Lan Cerkak Pisungsung." *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Cerita Rakyat Dongeng: Ciung Wanara*. (2015, November 3). Retrieved April 29, 2020, from <https://dongengceritarakyat.com/ce>

ta-rakyat-sunda-dongeng-ciung-wanara/

- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, A. (2008). *Beraksara dalam Kelisanan (dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan)*, Pudentia (editor). Jakarta: ATL.
- Indriani, Y. (2018). "Respons Anak terhadap Cerita Rakyat Malin Kundang". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (JIBS)*. Vol. 5, No.2, hlm. 95-102.
- Meliasanti, F. (2019). "Struktur dan Peran Mitos dalam Novel *Ciung Wanara* Karya Ajip Rosidi." *Jurnal Salaka*. Vol. 1 No.1, April 2019, hlm. 17-32.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustafa. (2017). "Skema Aktan dan Fungsional Cerita *Sangbidang*". *Sawerigading*. Vol. 23, Desember 2017, hlm. 205-216.
- Praramdana, G.K. dkk. (2020). "Nilai Moralitas dalam Legenda Masyarakat Sunda "Ciung Wanara" Versi Pleyte (CWP) "Tjarita Tjioeng Wanara" (Pendekatan Semantik)." *Semantik*. Vol. 9, No. 1, hlm. 51-58.
- Rahman, Fauzi. (2018). "Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal". *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*. Vol. 11, No. 1, hlm. 31-44.
- Seli dkk. (2019). "Narrative Structure of Ne' Barukng Kulup Tale Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial A.J. Greimas." *ICoTE*. Vol. 2, hlm. 61-71.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra (Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikoanalisis Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme)*. Yogyakarta: CAPS.

Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra (Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

Wulandari, S. dkk. (2020). “Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J Greimas dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil”. *Penaliterasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. hlm. 50-61.